



**AKAD NIKAH VIA TEKNOLOGI INFORMASI
PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH IMAM GHAZALI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBARUAN
HUKUM KELUARGA ISLAM**

TESIS

OLEH

SYAIFUL ALIM

NPM. 21902012001



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCA SARJANA**

SEPTEMBER 2021



**AKAD NIKAH VIA TEKNOLOGI INFORMASI
PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH IMAM GHAZALI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBARUAN
HUKUM KELUARGA ISLAM**

TESIS

Diajukan kepada

Universitas Islam Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Magister

Pembimbing:

Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag.

Dr. H. Syamsu Madyan, Lc., MA.

Oleh:

Syaiful Alim

NPM. 21902012001



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCA SARJANA**

SEPTEMBER 2021

ABSTRAK

Alim, Syaiful. 2021. Akad Nikah via Teknologi Informasi Perspektif Maqashid Syari'ah Imam Ghazali dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Keluarga Islam. Tesis, Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. H. Dahlan Thamrin, M.Ag., dan Dr. H. Syamsu Madyan, Lc., M.A.

Kata Kunci: Akad Nikah, Teknologi Informasi, Maqashid Syari'ah Imam Ghazali, Pembaruan Hukum Keluarga Islam

Peradaban teknologi berdampak pada berbagai dimensi kehidupan, termasuk ritual keagamaan, yaitu akad nikah via teknologi informasi. Tetapi, pakar hukum Islam (fuqaha) saling silang pendapat tentang status hukumnya dan hukum positif (UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, amandemen tahun 2019, dan Kompilasi Hukum Islam) belum mengatur secara spesifik tentang hukum perkawinan melalui teknologi informasi. Padahal, hukum dalam kehidupan kaum muslim adalah permulaan segala aktifitas.

Penelitian ini merupakan studi literatur (*library research*) dengan jenis kajian kualitatif konseptual tokoh melalui sumber data primer empat kitab ushul fiqh Imam Ghazali: al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul, Syifa' al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil, Asas al-Qiyas, dan al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul. Sedangkan data sekundernya berasal dari kitab-kitab ushul fiqh dan maqashid syari'ah. Pengumpulan data-data tersebut memanfaatkan metode dokumentasi dan teknis analisisnya dengan model Miles dan Huberman dengan analisis deskriptif, analisis tekstual, dan analisis kritis.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: (1) Maqashid syari'ah perspektif Imam Ghazali adalah menghukumi suatu kasus hukum Islam yang belum ada sokongan dalil atasnya dengan upaya mencegah hambatan, mencari kemaslahatan, mencegah kerusakan yang berporos pada menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta; (2) Akad nikah via teknologi informasi ditinjau dengan teori maqashid syari'ah Imam Ghazali dinyatakan sah dan sempurna (الزواج (الصحيح اللازم أو التام); (3) Maqashid syari'ah perspektif Imam Ghazali memiliki relevansi kuat dengan pembaruan hukum keluarga Islam dalam menjawab kasus-kasus baru yang belum ada sokongan dalil dan memanfaatkan masalah yang bersyarat.

Semua lapisan masyarakat muslim harus menampilkan hukum Islam yang *rahmatan li al-'alamin* dan pemerintah dalam merancang undang-undang selayaknya mengedepankan maslahat (تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة).

Syaiful Alim

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berdasarkan pedoman sebagai berikut:

Latin	Arab	Latin	Arab
dl	ض	‘	ا
th	ط	b	ب
zh	ظ	t	ت
,	ع	ts	ث
gh	غ	j	ج
f	ف	h	ح
q	ق	kh	خ
k	ك	d	د
l	ل	dz	ذ
m	م	r	ر
n	ن	z	ز
w	و	s	س
h	ه	sy	ش
y	ي	sh	ص

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah Swt., pemilik segala kekuatan dan pengetahuan. Berkah pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti berhutang amal budi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masykuri Bakri, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Malang (UNISMA);
2. Prof. H. M. Mas'ud Said, M.M., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Malang;
3. Dr. H. Dahlan Tamrin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I tesis ini yang tak kenal lelah memberi pengarahan dan pengerahan perbaikan secara seksama dalam penyusunan tesis ini;
4. Dr. H. Syamsu Madyan, Lc., M.A., selaku Dosen Pembimbing II tesis ini yang dengan sabar memberi petunjuk, sehingga tesis ini dapat diselesaikan;
5. Dr. KH. Ahmad Muflih Zamachsyari, SE., MM., pengasuh Pondok Modern Al-Rifa'ie 2, yang telah mengasah-mengasuh spiritualitas-profesionalitas kerja;
6. Segenap Staf, Dewan Guru, dan Karyawan SMP Modern Al-Rifa'ie yang mendukung secara moril maupun materiil demi terselesaikannya tesis ini dengan hasil yang maksimal;
7. Kedua orang tua yang telah memberikan doa restu dan dorongan moril sehingga tesis ini dapat selesai;
8. Istri dan kedua anakku, sebagai *qurrata a'yun*;
9. Sahabat perjuangan MHKI 2019.

Akhirnya, peneliti berdoa semoga Allah Swt. melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi sidang pembaca.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ziauddin Sardar menjuluki kondisi dunia terkini dengan ‘peradaban teknologis’ atau ‘abad teknologi’.¹ Kenyataan bahwa zaman ini diidentifikasi dengan teknologi, menunjukkan arti bahwa teknologi diakui sebagai salah satu agen perubahan yang penting, jika bukan yang terpenting. Hampir semua perubahan sosial, ekonomi, dan budaya terjadi di dalam masyarakat dewasa ini diakibatkan oleh teknologi. Dua jenis teknologi berada di barisan depan perubahan: komputer dan telekomunikasi.²

Alvin Toffler yang dikutip Jalaluddin Rakhmat menyebut era kini adalah era revolusi teknologi, revolusi informasi, revolusi sosial, dan revolusi psikologis.³ Lalu, Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa semua teknologi adalah pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan baik dan tujuan jahat sekaligus. Tetapi, teknologi mutakhir menimbulkan manfaat yang banyak, dan mudarat yang jauh lebih banyak lagi.⁴ Dan Toto Tasmara berpesan untuk tidak meremehkan dampak teknologi dan informasi, karena orang modern menuntut jawaban atau tuntunan terhadap masalah-masalah hidup.⁵

Nurcholish Madjid menyebut zaman sekarang dengan “Zaman Teknik/Technical Age”. Pada “zaman teknik”, manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain,

¹ Ziauddin Sardar, *Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century*, terj. A.E. Priyono & Ilyas Hasan, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991), 57.

² Ziauddin Sardar, *Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-First Century*, terj. A.E. Priyono & Ilyas Hasan, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1991), 57.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Menjelajah Zaman Baru* (Cet. I Edisi Baru; Bandung: Mizan, 2021), 163.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Menjelajah Zaman Baru* (Cet. I Edisi Baru; Bandung: Mizan, 2021), 164.

⁵ Toto Tasmara, *Menjawab Tantangan Zaman II* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 125.

tetapi terdorong menuju kepada masyarakat dunia (global), yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu sama lain. Penggunaan sepenuhnya teknologi di suatu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu sendiri saja, tetapi merambah ke seluruh bumi, meliputi seluruh budaya manusia tanpa dapat dihindari sama sekali.⁶

Di antara dampak peradaban teknologis, menurut David Holmes, adalah terbentuknya *cybercociety* dan *tellecommunity*, ditandai dengan misalnya *work from home* (kerja dari rumah).⁷

Majid Khail menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang begitu cepat dan mencengangkan, dikenal dengan “revolusi informasi” (*starurah ma’lumat*), melahirkan sarana-sarana komunikasi yang belum pernah ada pada zaman dahulu, yang oleh manusia modern dimanfaatkan untuk melakukan transaksi (akad).⁸

Marshall Mc Luhan menyatakan, seperti yang dikutip oleh Asep Saefudin, bahwa “*Technology has canged the way we communicate*”, pola kehidupan masyarakat ditentukan oleh perkembangan dan jenis teknologi.⁹

Menurut Possamai, yang dinukil oleh Mite Setiansah, bahwa “*what is meant by religions today is no longer what it once was,*”, telah terjadi tranformasi dalam ritual keagamaan. Ia menambahkan, “*Religion in aour postmodern times – wether we like or not – is definitely part of consumer culture...ia a consumer society that hold people together, not as a citizens but as consumers, the majority of people are more interested in a religious quick fix than follow a long journey of spiritual pain/gain.*”, dalam praktik

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban* (Cet. VI; Jakarta: Paramadina, 2008), 448.

⁷ David Holmes, *Communication Theory: Media, Technology, and Society*, terj. Teguh Wahyu Utomo, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 93-172 & 470-478.

⁸ Majid Muhammad Sulaiman Aba al-Khail, *al-‘Aqd al-Elektroni* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd Nasyirun, 2009), 5.

⁹ Asep Saefudin, “Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban,” *Mediator*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2008), 383.

ritual agama, unsur kepraktisan bisa dikedepankan.¹⁰ Heidi A. Campbell dan Giulia Evolvi menyebut “digital religion” sebagai era keterkaitan dan keterpengaruhannya corak beragama dengan teknologi (internet) dan postmodern.¹¹

Beberapa kasus perkawinan melalui media komunikasi elektronik adalah perkawinan yang terjadi pada tanggal 13 Mei 1989 di Jakarta telah terjadi proses akad nikah antara seorang laki-laki Ario Sutarto bin Soeroso Darmo Atmojo warga Jakarta dan seorang perempuan Nurdiani Harahap binti H. Baharudin Harahap yang juga warga Jakarta, namun proses akad nikah tersebut dilakukan melalui media telepon dikarenakan mempelai laki-laki sedang berada di Amerika Serikat untuk menyelesaikan studinya dan kedua belah pihak sama-sama tidak mempunyai biaya untuk pulang ke Indonesia ataupun ke Amerika. Atas dorongan keinginan kedua belah pihak yang ingin segera menikah maka pihak laki-laki berinisiatif mengirimkan surat untuk di akadkan nikah, menjelang hari pernikahan tepatnya empat hari sebelum akad terjadi kesalahan pengiriman surat, yang datang justru surat kuasa untuk menandatangani surat pernikahan bukan surat meminta diadakan nikah, atas inisiatif dari pihak orang tua mempelai perempuan bahwa proses akad nikah dilakukan melalui media telepon saja, kemudian pihak perempuan menghadap kepada kepala KUA kebayoran baru dan mendapatkan persetujuan maka akad tersebut dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 1989 pukul 10.00 WIB atau pukul 22.00 WIB waktu Indian Amerika Serikat, dihadiri oleh perangkat perkawinan, para undangan, serta saksi dari mempelai perempuan dan saksi dari pihak laki-laki yang berada di Amerika Serikat, dan diawasi langsung oleh kepala KUA. Melalui permohonan yang diajukan di Pengadilan Agama Jakarta Selatan dengan pertimbangan-pertimbangan sebelumnya mengeluarkan Ketetapan Pengadilan Agama

¹⁰ Mite Setiansah, “Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 10, no. 1 (Oktober, 2015), 1-2.

¹¹ Heidi A. Campbell & Giulia Evolvi, “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies,” *Wiley*, No. 2 (2020), 6.

Jakarta Selatan No. 1751/P/1989 menyatakan bahwa pernikahan melalui media telepon tersebut sah.¹²

Kasus lainnya yaitu Rita Sri Mutiara Dewi dan Wiriadi Sutrisno melangsungkan pernikahan secara virtual di internet. Rita di Bandung, sementara Wiriadi bekerja di Amerika Serikat. Dengan bantuan *video conference* lewat jaringan Voice over Internet Protocol (VoIP), keduanya melangsungkan pernikahan yang dinyatakan sah oleh penghulu.¹³

Kasus lainnya yaitu kisah pernikahan dua anggota polisi lewat *video call* viral di media sosial. Polwan cantik Briptu Nova dan Briptu Andik Rianto sedianya ijab kabul dan resepsi pernikahan di Pontianak, Kalimantan Barat pada Sabtu (29/4/2018). Namun pada hari yang sama, memelai wanita, Briptu Nova harus menjalani tes seleksi untuk bergabung sebagai *United Nation Police* (Polisi PBB) di Puslat Multi Fungsi Polri Cikeas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pasangan pengantin ini terpisah jarak ratusan kilometer. Ijab Kabul dibacakan Briptu Andik Rianto di Pontianak, Kalimantan Barat. Sementara, Briptu Nova justru berada di Cikeas, Bogor. Proses ijab kabul dibacakan Briptu Andik Rianto di Pontianak, Kalimantan Barat. Sementara, Briptu Nova justru berada di Cikeas, Bogor. Proses ijab kabul Briptu Andik berlangsung di Gedung Universitas Muhammadiyah Pontianak, Kalimantan Barat, Sabtu (28/4/2018) pukul 10.00 WIB.¹⁴

¹² Sadiani, *Nikah Via Telepon; Menggagas Pembaruan Hukum Perkawinan di Indonesia* (Intimedia & STAIN Palangkaraya, 2008), 52.

¹³ <https://inet.detik.com/cyberlife/d-518858/pasangan-indonesia-nikah-di-internet> (diakses di Malang, pada tanggal 18 Juli 2020, pukul 08.15 WIB)

¹⁴ <https://radarsukabumi.com/nasional/haru-video-polwan-cantik-nikah-lewat-video-call/> (diakses di Malang, pada tanggal 18 Juli 2020, pukul 08.20 WIB)

Kasus terbaru pada bulan Maret 2020, Kardiman bin Haeruddin dan Febrianti Binti Hasanuddin terpaksa melangsungkan ijab kabul lewat panggilan telepon video atau video call, Rabu (25/3).¹⁵

Kehidupan dengan konsep, metode, dan kebutuhannya ditandai dengan perkembangan dan perubahan pesat, yang diikuti oleh kemajuan teknik/teknologi dan perkembangan sosial, sehingga manusia dipaksa untuk beradaptasi dengan kondisi itu; berhadapan dengan kenyataan yang merupakan hukum alam Allah (*sunnatullah*).¹⁶

Kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lanskap perkembangan dan kemajuan teknologi itu tak terhenti, masalah-masalah tak berakhir, dan persoalan-persoalan baru (*mustajiddat*) yang beragam senantiasa bertambah linier dengan roda kehidupan yang cepat. Tetapi, Allah telah menciptakan metode (*manhaj*) yang komprehensif, untuk menjawab segala permasalahan hamba-Nya, dengan menurunkan kitab suci dan mengirim nabi, sebagai penuntun umat.¹⁷

Persoalannya adalah, hukum Islam dan hukum positif (UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, amandemen tahun 2019, dan Kompilasi Hukum Islam) tidak menampung atau belum mengatur secara spesifik tentang kaidah atau hukum perkawinan melalui teknologi telekomunikasi (*teleconference*), sementara perkembangan teknologi informasi lebih cepat dan pesat jika dibandingkan dengan perkembangan substansi hukum. Bahkan, baru-baru ini, Kementerian Agama (Kemenag) melarang umat melangsungkan akad nikah secara daring atau online.¹⁸

¹⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200326134552-20-487071/warga-kolaka-menikah-lewat-video-call-gara-gara-corona> (diakses di Malang, pada tanggal 18 Juli 2020, pukul 08.08 WIB)

¹⁶ Musfi bin 'Ali bin Muhammad al-Qahthani, *Manhaj Istinbath Ahkam al-Nawazil al-Fiqhiyyah al-Mu'ashirah: Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyah* (Cet. I; Jeddah: Dar al-Andalus al-Hadhra', 2003), 5-6.

¹⁷ Musfi bin 'Ali bin Muhammad al-Qahthani, *Manhaj Istinbath Ahkam al-Nawazil al-Fiqhiyyah al-Mu'ashirah: Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyah* (Cet. I; Jeddah: Dar al-Andalus al-Hadhra', 2003), 6.

¹⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200403111014-20-489940/kemenag-larang-akad-nikah-pakai-video-call> (diakses di Malang, pada tanggal 18 Juli 2020, pukul 08.20 WIB)

Akad nikah via teknologi informasi merupakan kasus yang belum pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad, sahabat¹⁹, dan tabi'un²⁰. Hingga kini, para pakar hukum Islam (*fuqaha*) terjadi saling-silang beda pendapat (*ikhtilaf fuqaha*) pada kasus tersebut. Di antara yang menjadi sumber perbedaan status hukumnya adalah konsep *ittihad al-majlis* (kesatuan tempat) dan *al-isyahad* (persaksian).²¹

Untuk menjawab kasus tersebut, Imam Ghazali dengan teori maqashid syari'ahnya layak dijadikan rujukan. Imam Ghazali, yang dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubala'* dijuluki dengan "Hujjah al-Islam", sang juru kunci Islam.²² Di Indonesia, terutama di kalangan pesantren, ia memiliki reputasi bagus dan berpengaruh besar, karena kemasyhuran karya-karya ilmiahnya, terutama kitab *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Bidayah al-Hidayah*.²³ Bahkan, Imam Ghazali dijadikan rujukan utama oleh Nahdlatul Ulama (NU) -- organisasi keagamaan terbesar di dunia²⁴ -- dalam tuntunan ber-tasawuf.²⁵

¹⁹ Sahabat (صحابية), secara etimologi bermakna mendampingi/menemani (صَحْبَة). Secara terminologi, adalah yang berjumpa Nabi dan mati dalam kondisi Islam. Kata tunggal sahabat adalah shahabiy atau shahib (صحابي/صاحب), dengan jama' ash-hab, shuhub, dan shahabah (صحابية, صُحْب, أصحاب). Silakan dirujuk: Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Cet. XI; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010), 243; Muhammad Shalih al-'Ustaimin, *Mushthalah al-Hadits* (Cet. I; Qahirah: Maktabah al-'Ilm, 1994), 33; Mushthafa bin al-'Adawi, *Taisir al-Musthalah al-Hadits fi Su'al wa Jawab* (Cet. II; Qahirah: Maktabah al-Haramain li al-'Ulum al-Nafi'ah, 1990), 54; Hafidh Ahmad al-Hakami, *120 Sual wa Jawab fi Mushthalah al-Hadits wa 'Ulumihi* (Cet. I; Qahirah: Dar al-Atsar, 2002), 102;

²⁰ Tabi'un (تابعون), sering ditulis tabi'in (تابعين), secara etimologi berarti berjalan di belakangnya (مَشَى خَلْفَهُ); secara terminologi, adalah yang berjumpa sahabat muslim dan mati dalam Islam. Kata tunggalnya adalah tabi'iy atau tabi' (تابعي, تابع), dengan jama' tabi'un (تابعون). Silakan dirujuk: Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Cet. XI; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010), 247; Muhammad Shalih al-'Ustaimin, *Mushthalah al-Hadits* (Cet. I; Qahirah: Maktabah al-'Ilm, 1994), 35; Mushthafa bin al-'Adawi, *Taisir al-Musthalah al-Hadits fi Su'al wa Jawab* (Cet. II; Qahirah: Maktabah al-Haramain li al-'Ulum al-Nafi'ah, 1990), 54; Hafidh Ahmad al-Hakami, *120 Sual wa Jawab fi Mushthalah al-Hadits wa 'Ulumihi* (Cet. I; Qahirah: Dar al-Atsar, 2002), 109-110;

²¹ 'Irfan al-'Asha Hassunah al-Dimasq, *Mausu'ah al-Masa'il al-Fiqhiyah al-Muyassarah*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 2010), 1.914; Ahmad bin 'Abd al-Razzaq al-Duwais, *Fatawa al-Lajnah al-Daimah li al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta'*, Juz XVIII (Cet. V; Riyadh: Dar al-Muayyad, 2003), 90-91; 'Abd al-Rahman bin 'Abd Allah al-Sanad, *al-Ahkam al-Fiqhiyah li al-Ta'amulat al-Alaktruniyah: al-Hasib al-Ali wa Syabkah al-Ma'lumat al-Internet* (Cet. I; Beirut: Dar al-Wara', 2004), 226-230; Usamah 'Umar Sulaiman al-Asyqar, *Mustajiddat Fiqhiyah fi Qadhaya al-Zawaj wa al-Thalaq* (Cet. I; Urdun: Dar al-Nafa'is, 2000), 108-112.

²² Khairu al-Din Sayib, *al-Manhaj al-Ushuliy 'inda al-Imam al-Ghazali min khilal Kitabih al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (Seri Disertasi; Jami'ah Wahran: Jaza'ir, 2012), 2.

²³ Ghozi Mubarak, "Al-Ghazali: Reputasi dan Pengaruhnya di Pesantren," *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Volume 1, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 1-11.

²⁴ <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01307053/nu-jangan-terlena-sebagai-ormas-terbesar-di-dunia>

²⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi* (Cet. IX; Surabaya: Khalista, 2008), 7.

Muhammad Abu Zahrah menyatakan bahwa Imam Ghazali merupakan pembaru pada zamannya.²⁶ Pujian senada disampaikan oleh Hamadi Dhuwaib, bahwa Imam Ghazali seorang pembaru, memperbaiki agama.²⁷ Ali Abu Bakar bahkan memproklamirkan bahwa Imam Ghazali pembaru terbesar pada level dunia.²⁸

Ahmad Raisuni menyatakan bahwa Imam Ghazali (w. 505 H) mempunyai kedudukan tinggi dan pengaruh kuat dalam pemikiran maqashid sejak zamanya hingga era kontemporer; teori-teorinya sungguh inovatif dan unggul dalam pengembangan dan kemajuan pemikiran maqashid.²⁹

Di lain kitabnya, Ahmad Raisuni mengatakan bahwa Imam Ghazali adalah pencipta kerangka teori maqashid syari'ah, yang dilanjutkan oleh pakar metodologi hukum Islam (*ushuliyyun*) setelahnya hingga Imam Syatibi.³⁰

Abdullah Qardhawi menulis:

“Imam Ghazali, seorang alim yang pembaru. Beliau menulis karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan, yang membuatnya layak diteliti. Dalam kajian maqashid, Imam Ghazali pada hakikatnya adalah pencetus pertama hingga sampai pada zaman kita melewati ratusan tahun lalu. Dengan segenap keunggulan dan keistimewaannya, kajian-kajian maqashid syari'ah merupakan kajian *ghazaliyah* – terpengaruh Imam Ghazali --, yang tanpa keraguan.”³¹

²⁶ Muhammad Abu Zahrah, “*Al-Ghazali al-Faqih*”, dalam Majmu’ah Muallifin Mahrajan al-Ghazali Dimasq, *Abu Hamid al-Ghazali fi al-Dzikra al-Miawiyyah al-Tasi’ah li Miladih* (Damaskus, 1961), 525.

²⁷ Hamadi Dhuwaib, “*Al-Mustashfa li al-Ghazali wa Astaruhu fi Ushul al-Fiqh*”, 253.

²⁸ ‘Ali Abu Bakar, “*Al-Ghazali al-Mujaddid*”, dalam Majmu’ah Muallifin Mahrajan al-Ghazali Dimasq, *Abu Hamid al-Ghazali fi al-Dzikra al-Miawiyyah al-Tasi’ah li Miladih*, Abu Hamid al-Ghazali fi al-Dzikra al-Miawiyyah al-Tasi’ah li Miladih (Damaskus, 1961), 407-411.

²⁹ Ahmad al-Raisuni, “*Al-Bahts fi Maqashid al-Syari’ah: Nays’atuh wa Tathawaruh wa Mustaqbiluh*”, dalam Ahmad Zaki Yamani & Muhammad Salim al-‘Awa, *Maqashid al-Syari’ah al-Islamiyah: Dirasat fi Qadhaya al-Manhaj wa Majalat al-Tathbiq* (Cet. I; London: Muassasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 2006), 211.

³⁰ Ahmad al-Raisuni, *Nadhariyah al-Maqashid ‘inda al-Imam al-Syathibi*, taqdim: Thaha Jabir al-‘Alwani (Cet. IV; Virginia: al-Ma’had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami, 1995), 56.

³¹ ‘Abd al-Rahman Yusuf ‘Abd Allah al-Qardhawi, *Nadhariyah Maqashid al-Syari’ah baina Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah wa Jumhur al-Ushuliyyin: Dirasah Muqaranah min al-Qarn al-Khamis ila al-Qarn al-Stamin al-Hijiri* (Seri Tesis, Jami’ah al-Qahirah, 2000), 58-59.

Imam Ghazali serius menyusun konsep-konsep maqashid syari'ah dalam empat (4) kitab ushul fiqihnya, yaitu: Asas al-Qiyas, al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil, dan al-Mustashfa.³²

Teori maqashid syari'ah Imam Ghazali memiliki keunggulan jika ditelisik dari klasifikasi kelompok penolak dan penerima analisis hukum (*ta'lim ahkam*) sebagai pondasi maqashid syari'ah.³³

Kelompok pertama, penolak/penentang analisis hukum dengan maqashid syari'ah. Bagi mereka, maqashid syari'ah itu tidak ada (ghaib), bahkan mereka mengingkari qiyas (metode analogi) dan mencacinya. Kelompok ini dimotori oleh Ibnu Hazm dari mazhab dzahiri.

Kelompok kedua, penerima maqashid syari'ah sepenuhnya. Kelompok ini didominasi oleh fuqaha hanafiyah dan hanabilah, yang digawangi oleh Najamuddin al-Thufi dan al-Syathibi.

Kelompok ketiga, menerima maqashid syari'ah dengan persyaratan (moderat). Yang masuk gerbong ini adalah fuqaha malikiyah, hanafiyah, dan sebagian hanabilah. Begitu juga Imam Ghazali dari fuqaha syafi'iyah, meski Imam Syafi'i – sang pendiri mazhab – tidak setuju dengan maqashid syari'ah, dengan alasan, di antaranya karena maqashid syari'ah bisa diselundupkan ke qiyas.

Dari kelompok kedua, bisa diambil contoh tokoh, adalah Najamuddin al-Thufi.³⁴

Bagi al-Thufi, dalil yang lebih kuat dibandingkan al-Qur'an, al-Hadis, dan Ijma' adalah,

³² Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi, *Maqashid al-Syari'ah 'inda Ibn Taimiyah* (Cet. I; Urdun: Dar al-Nafa'is, 2000), 79-80.

³³ Hammadi al-'Ubaidi, *al-Syathibi wa Maqashid al-Syari'ah* (Cet. I; Beirut: Dar Qutaibah, 1992), 124-129.

³⁴ Nama lengkapnya adalah Najm al-Din Abu al-Rabi' Sulaiman bin 'Abd al-Qawi bin 'Abd al-Karim bin Sa'id al-Thufi al-Sharshari al-Baghdadi al-Hanbali. Tahun kelahirannya masih simpang siur, dan yang paling masyhur: 675 H – 716 H. Karya ilmiah al-Thufi mencapai lima puluhan dalam ragam keilmuan Islam. Sebagian karyanya yang terlacak dan tercetak adalah Kitab al-Ta'yin fi Syarh al-Arba'in, Syarah Mukhtashar al-Raudhah, Risalah fi Ri'ayah al-Mashlahah, al-Bulbulu fi Ushul al-Fiqh, al-Isyarat al-Ilahiyah il al-Mabahits al-Ushuliyah, al-Iksir fi 'Ilm al-Tafsir, Dar'u al-Qaul al-Qabih fi al-Tahsin wa al-Taqbih. Untuk mendapatkan informasi lebih dalam, bisa dirujuk: Aminah Salim, *al-Thufi al-Baghdadi wa Ara'uhu al-Balaghiyah wa al-Naqdiah* (Cet. I; Qahirah: Maktabah Wahbah, 1999), 18; Majid bin Shalah bin Shalih 'Ajlani, *al-Furuq al-Ushuliyah 'inda al-Imam al-Thufi*

masalah. Masalah merupakan dalil hukum Islam mandiri (*dalil syar'i mustaqil*). Bahkan, ketika terjadi ketidakselarasan antara ketiga dalil itu dengan masalah, maka harus mengedepankan masalah.³⁵ Metode dalam menentukan masalah untuk ibadah dan muqaddarat adalah dengan Qur'an, Hadis, dan Ijma', serta dalil lainnya; sedangkan untuk muamalah dan tradisi dengan memberdayakan akal.³⁶

Di sisi lain, Imam Tohari dan Moh. Anas Kholish sepakat dengan Sadari dan Sayed Sikandar Shah Haneef, yang menyarankan agar pembaruan hukum keluarga Islam mengadopsi pendekatan holistik dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip ushul fiqh, yaitu al-Qur'an, sunnah, ijma', qiyas, masalah mursalah, istihsan, 'urf, dan lain-lain, agar dapat diterima semua kalangan.³⁷ Imam Ghazali sendiri menyatakan bahwa maqashid syari'ah merupakan kiblat mujtahid dan siapa yang melangkah ke arahnya, maka akan memperoleh kebenaran.³⁸

fi Syarhihi li Mukhtashar al-Raudhah, Tesis (Jami'ah Umm al-Qura, 1430 H), 53; al-Masyana bin 'Abd al-'Aziz al-Jarba', *al-Masa'il allati Khalafa fiha al-Thufi Ibna Qudamah* (Kuwait: Lathaif, t.th.), 39; Fahd bin Sa'id bin Sa'id al-Zabidi al-Juhni, *Difa' al-Thufi 'an al-Thufi: Qira'ah Ijtihadiyah fi Madzhabihi fi al-Mashlahah* (Cet. I; Riyadh: al-Jam'iyah al-Fiqhiyah al-Su'udiyah, 2019), 26; Najm al-Din Abu al-Rabi' Sulaiman bin 'Abd al-Qawi bin 'Abd al-Karim al-Thufi, *al-Isyarat al-Ilahiyah ila al-Mabahits al-Ushuliyah*, a'addahu: Abu 'Ashim Hasan bin 'Abas bin Quthub (Cet. I; Qahirah: al-Faruq al-Haditsah, 2002), 101; al-Thufi Sulaiman bin 'Abd al-Qawi bin 'Abd al-Karim al-Sharshari al-Baghdadi, *al-Iksir fi 'Ilm al-Tafsir*, tahqiq: 'Abd al-Qadir Husain (Cet. II; Beirut: Dar al-Auza'i, 1989), 7; Najm al-Din Sulaiman bin 'Abd al-Qawi al-Thufi, *Dar'u al-Qaul al-Qabih bi al-Tahsin wa al-Taqbih*, tahqiq: Aiman Mahmud Syahadah (Cet. I; Beirut: al-Dar al-'Arabiyah li al-Mausu'at, 2005), 54.

³⁵ Al-Imam al-Thufi, *Risalah fi Ri'ayah al-Mashlahah*, tahqiq: Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sayih (Cet. I; Al-Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 1993), 23-25; Najm al-Din Sulaiman bin 'Abd al-Qawi 'Abd al-Karim al-Thufi al-Hanbali, *Kitab al-Ta'yin fi Syarh al-Arba'in*, tahqiq: Ahmad Hajj Muhammad 'Ustman (Cet. I; Beirut & Makkah al-Mukarramah: Muassasah al-Rayan & al-Maktabah al-Makkiyah, 1998), 238-239; Fahd bin Shalih al-'Ajlal, *Ma'rakah al-Nash* (Cet. I; Riyadh: Majallah al-Bayan, 1433 H), 123-129; Ahmad Mahmud 'Abd al-Wahhab al-Syanqithi, *al-Washf al-Munasib li Syarh al-Hukm* (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawarah, 1415 H), 349-360.

³⁶ Al-Imam al-Thufi, *Risalah fi Ri'ayah al-Mashlahah*, tahqiq: Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sayih (Cet. I; Al-Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 1993), 47-48; Najm al-Din Sulaiman bin 'Abd al-Qawi 'Abd al-Karim al-Thufi al-Hanbali, *Kitab al-Ta'yin fi Syarh al-Arba'in*, tahqiq: Ahmad Hajj Muhammad 'Ustman (Cet. I; Beirut & Makkah al-Mukarramah: Muassasah al-Rayan & al-Maktabah al-Makkiyah, 1998), 274-280.

³⁷ Ilham Tohari & Moh. Anas Kholish, "Ijtihad Berbasis Maqashid Syari'ah sebagai Pijakan Konseptual dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam Indonesia," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 50, No. 2 (2020), 465.

³⁸ Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi, *Maqashid al-Syari'ah 'inda Ibn Taimiyyah* (Urdun: Dar al-Nafa'is, t.th.), 107.

Hasil-hasil penelitian yang lain juga menyatakan bahwa masalah mursalah atau maqashid syari'ah layak dijadikan rujukan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hukum kontemporer.³⁹

Dilatarbelakangi oleh masalah-masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian dengan judul “Akad Nikah Via Teknologi Informasi Perspektif Maqashid Syari'ah Imam Ghazali dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Keluarga Islam.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi pemikiran maqashid syari'ah Imam Ghazali?
2. Bagaimana hukum akad nikah via teknologi informasi prespektif maqashid syari'ah Imam Ghazali?
3. Bagaimana relevansi maqashid syari'ah Imam Ghazali dengan pembaruan hukum keluarga Islam?

³⁹ Misran dengan judul penelitian “*Al-Maslahah Mursalah: Suatu Metodologi Alternatif dalam Menyelesaikan Persoalan Hukum Kontemporer.*”; Edi Susilo dengan judul penelitian “*Penyelesaian Problem Hukum melalui Pendekatan Maqashid Shari'ah*”; ‘Ali Bardaq dengan judul penelitian “*Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyah wa Taudhihuha li Hill al-Masyakil al-Mu'ashirah*”; Holilur Rohman dengan judul penelitian “*Maqasid Al-Syari'ah Mazhab Syafi'i dan Urgensinya dalam Ijtihad Kontemporer.*”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka yang menjadi tujuan kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menemukan maqashid syari'ah Imam Ghazali.
2. Untuk menganalisis dan menemukan hukum akad nikah via teknologi informasi prespektif maqashid syari'ah Imam Ghazali.
3. Untuk menganalisis dan menemukan relevansi maqashid syari'ah Imam Ghazali dengan pembaruan hukum keluarga Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini memiliki dua (2) manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberi kontribusi ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang hukum keluarga Islam (*ahwal syakhshiyah*).
- b. Memicu dan memacu kajian-kajian terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer secara ilmiah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis/peneliti: sebagai tugas akhir strata dua hukum keluarga Islam dan menjadi referensi pada kajian keilmuan berikutnya.
- b. Bagi mujtahid: sebagai pintu pembuka ijtihad dalam menjawab permasalahan-permasalahan baru, terutama yang berkaitan dengan dampak teknologi informasi pada ibadah.
- c. Bagi hakim agama: sebagai acuan dan atau bahan pertimbangan dalam memutuskan perkara hukum keluarga Islam.

- d. Bagi pemangku kebijakan: sebagai referensi dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam bidang hukum keluarga Islam.
- e. Bagi kaum muslim: sebagai jendela informasi hukum keluarga Islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari plagiasi dan menghasilkan temuan baru, maka peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Tesis yang disusun oleh Zainul Arifin, dengan judul Dekonstruksi Wali Mujbir Imam Syafi'i Prespektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda. Tesis ini membahas konsep wali mujbir-nya Imam Syafi'i, lalu didekonstruksi. Penelitiannya berjenis *library research* dengan pendekatan kualitatif normatif. Hasil penelitian tersebut: (1) sosio historis dan kultur budaya perempuan pada masa Imam Syafi'i berbeda dengan keadaan sosial saat ini, maka dibutuhkan dekonstruksi konsep ijbar berdasarkan maqashid syari'ah, (2) konsep ijbar nikah hanya cocok dan maslahat pada zaman Imam Syafi'i dan kondisi masa lalu, berbeda dengan perempuan zaman sekarang yang sudah mempunyai akses luas terhadap dunia luar.⁴⁰
2. Tesis yang ditulis oleh Moh Hanif Lutfi, dengan judul Kedudukan Pencacatan Perkawinan dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia dalam Prespektif Maqashid Syari'ah. Fokus kajian penelitian: kedudukan pencatatan perkawinan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan tinjauan konsep maqashid syari'ah terhadap pelaksanaan pencatatan perkawinan dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

⁴⁰ Zainal Arifin, *Dekonstruksi Wali Mujbir Imam Syafi'i Prespektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda*, Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Penelitian tersebut merupakan *library research* dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian: (1) pencatatan perkawinan diatur dalam beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan. Dari sekian peraturan yang ada, tidak ditemukan sanksi yang tegas dan dapat memberikan efek jera kepada pelaku yang tidak melakukan pencatatan perkawinan, (2) tujuan pencatatan perkawinan adalah dalam rangka mewujudkan ketertiban perkawinan yang tentu saja sejalan dengan tujuan maqashid syari'ah serta mengandung aspek masalah yang besar [*daruri*], yaitu dapat melindungi dan memelihara kemaslahatan agama [*hifz ad-din*], jiwa [*hifz an-nafs*], akal [*hifz al-'aql*], keturunan [*hifz an-nasl*], dan harta [*hifz al-mal*].⁴¹

3. Tesis Fadhilatul Maulida dengan judul Nafkah Iddah Akibat Talak Ba'in dalam Prespektif Maqashid Syari'ah dan Keadilan Gender. Pokok persoalan yang diteliti: pandangan maqashid syari'ah terhadap nafkah iddah akibat talak ba'in dan nafkah iddah talak ba'in dalam prespektif keadilan gender. Jenis peletianya library research. Hasil penelitian tersebut: (1) dari sudut pandang maqashid syari'ah, pasal 149 huruf b KHI, belum sejalan dengan ketentuan maqashid syari'ah, karena di antara teori maqashid syari'ah adalah kemaslahatan jiwa, (2) nafkah iddah talak ba'in dalam KHI, jika dilihat dari sudut pandang keadilan dan kesetaraan gender, tampak tidak sejalan dengan keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini karena pasal 149 huruf b KHI terkesan diskriminatif terhadap perempuan.⁴²
4. Tesis karya Zeni Sunarti dengan judul "Nafkah 'Iddah dalam Hukum Perkawinan di Indonesia Prespektif Masalah Mursalah Imam Ghazali." Fokus masalah penelitian tersebut: sejarah nafkah 'iddah pra-Islam dan Islam dan nafkah 'iddah di Indonesia prespektif teori masalah mursalah Imam Ghazali.

⁴¹ Moh Hanif Lutfi, *Kedudukan Pencatatan Perkawinan dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia dalam Prespektif Maqasid al-Shari'ah*, Tesis MA (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019).

⁴² Fadhilatul Maulida, *Nafkah Iddah Akibat Talak Ba'in dalam Prespektif Maqashid Al-Syari'ah dan Keadilan Gender*, Tesis MA (Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2018).

Jenis penelitian tersebut adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, pendekatan historis, dan pendekatan perbandingan. Hasil penelitian tersebut: (1) hukum nafkah 'iddah mengalami perubahan sesuai dengan perubahan zaman, (2) hak nafkah 'iddah di Indonesia ditinjau dengan teori masalah mursalah jika dilaksanakan sesuai putusan hakim, maka akan terpeliharanya dlaruriyyat al-khams.⁴³

5. Tesis yang ditulis oleh M. Arief Hidayat dengan judul “Nikah dengan Niat Talak Menurut Fatwa Bin Baz Prespektif Maqashid Syari’ah Al-Syatibi.” Fokus penelitian: hukum nikah dengan niat talak sesuai Islam dalam teori maqashid syari’ah Imam Syatibi.

Metode yang digunakan adalah kualitatif library research. Hasil penelitian tersebut: (1) Sebagian ulama memperbolehkan pernikahan dengan niat talak, (2) berdasarkan analisis maqashid syari’ah Imam Syatibi, pernikahan model itu tertolak, karena banyaknya mudharat yang dihasilkan.⁴⁴

6. Tesis Muhammad Choirul Ibaad dengan judul “Nafkah Perempuan Karier dalam Fikih Empat Madzhab Prespektif Maqasid Shari’ah Ibnu ‘Asyur.”

Metode penelitiannya dengan pendekatan konseptual dan sifat deskriptif-analitis normatif.

Hasil penelitian tersebut: (1) tujuan diwajibkan dan digugurkannya nafkah bagi perempuan adalah demi terciptanya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Maqashad khas-nya agar harta didistribusikan. *Maqashad ‘am-nya* demi meraih rida Allah, (2) larangan bagi perempuan untuk keluar rumah maupun berkarier adalah bersifat imbauan. *Maqashad khas-nya* demi menjauhkan dari fitnah. Sedangkan

⁴³ Zeni Sunari, *Nafkah ‘Iddah dalam Hukum Perkawinan Indonesia: Prespektif Masalah Mursalah Imam Ghazali*, Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁴⁴ M. Arief Hidayat, *Nikah dengan Niat Talak Menurut Fatwa Bin Baz Prespektif Maqashid Syari’ah Al-Syatibi*, Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

maqshad ‘am-nya untuk memberikan kebebasan, persamaana, dan mempertahankan hidup, serta memperoleh segala kebutuhan yang diperlukan untuk tetap eksis, (3) pemberian hak menahan istri untuk suami dalam keluarga adalah demi terciptanya kepemimpinan dalam keluarga sehingga dalam keluarga ada yang mengarahkan dan bertanggungjawab. Maqshad ‘am-nya adalah demi terciptanya kemaslahatan bersama.⁴⁵

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

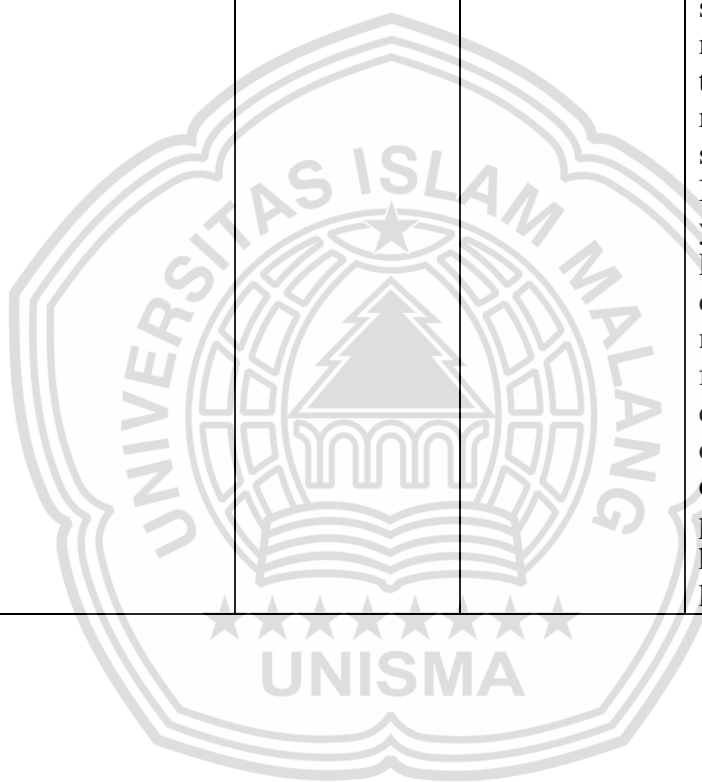
No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zainul Arifin, Dekonstruksi Wali Mujbir Imam Syafi’i Prespektif Maqashid Syari’ah Jasser Auda, 2018 (Tesis).	Maqashid syari’ah	Fokus kajian dan teori maqashid syari’ah yang dipakai dalam analisis data.	Peneliti menganalisis empat kitab ushul fiqh-nya Imam Ghazali (Asas al-Qiyas, al-Mankhul, Syifa’ al-Ghalil, dan al-Mustashfa), sehingga menemukan teori-teori maqashid syari’ah-nya Imam Ghazali yang utuh. Lalu, dipakai dalam menganalisis fokus kajian dan dihubungkan dengan pembaruan hukum keluarga Islam.
2	Moh Hanif Lutfi, Kedudukan Pencacatan Perkawinan dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia	Maqashid syari’ah	Fokus kajian dan teori maqashid syari’ah yang	Peneliti menganalisis empat kitab ushul fiqh-nya Imam Ghazali

⁴⁵ Muhammad Choirul Ibaad, *Nafkah Perempuan Karier dalam Fikih Empat Madzhab Prespektif Maqashid Shari’ah Ibnu ‘Ashur*, Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

	dalam Prespektif Maqashid Syari'ah, 2019 (Tesis).		dipakai dalam analisis data.	(Asas al-Qiyas, al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil, dan al-Mustashfa), sehingga menemukan teori-teori maqashid syari'ah-nya Imam Ghazali yang utuh. Lalu, dipakai dalam menganalisis fokus kajian dan dihubungkan dengan pembaruan hukum keluarga Islam.
3	Fadhilatul Maulida, Nafkah Iddah Akibat Talak Ba'in dalam Prespektif Maqashid Syari'ah dan Keadilan Gender, 2018 (Tesis).	Maqashid syari'ah	Fokus kajian dan teori maqashid syari'ah yang dipakai dalam analisis data.	Peneliti menganalisis empat kitab ushul fiqh-nya Imam Ghazali (Asas al-Qiyas, al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil, dan al-Mustashfa), sehingga menemukan teori-teori maqashid syari'ah-nya Imam Ghazali yang utuh. Lalu, dipakai dalam menganalisis fokus kajian dan dihubungkan dengan pembaruan hukum keluarga Islam.

4	Zeni Sunarti, Nafkah 'Iddah dalam Hukum Perkawinan di Indonesia Prespektif Masalah Mursalah Imam Ghazali, 2018 (Tesis)	Maqashid syari'ah (Maslahah Mursalah) Imam Ghazali	Fokus kajian dan detil teori maqashid syari'ah Imam Ghazali.	Peneliti menganalisis empat kitab ushul fiqh-nya Imam Ghazali (Asas al-Qiyas, al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil, dan al-Mustashfa), sehingga menemukan teori-teori maqashid syari'ah-nya Imam Ghazali yang utuh. Lalu, dipakai dalam menganalisis fokus kajian dan dihubungkan dengan pembaruan hukum keluarga Islam.
5	Arief Hidayat, Nikah dengan Niat Talak Menurut Fatwa Bin Baz Prespektif Maqashid Syari'ah Al-Syatibi, 2019 (Tesis).	Maqashid syari'ah	Fokus kajian dan teori maqashid syari'ah yang dipakai dalam analisis data.	Peneliti menganalisis empat kitab ushul fiqh-nya Imam Ghazali (Asas al-Qiyas, al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil, dan al-Mustashfa), sehingga menemukan teori-teori maqashid syari'ah-nya Imam Ghazali yang utuh. Lalu, dipakai dalam menganalisis fokus kajian dan dihubungkan

				dengan pembaruan hukum keluarga Islam.
6	Muhammad Choirul Ibaad, Nafkah Perempuan Karier dalam Fiqih Empat Madzhab Prespektif Maqasid Shari'ah Ibnu 'Asyur, 2019 (Tesis).	Maqashid syari'ah	Fokus kajian dan teori maqashid syari'ah yang dipakai dalam analisis data.	Peneliti menganalisis empat kitab ushul fiqh-nya Imam Ghazali (Asas al-Qiyas, al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil, dan al-Mustashfa), sehingga menemukan teori-teori maqashid syari'ah-nya Imam Ghazali yang utuh. Lalu, dipakai dalam menganalisis fokus kajian dan dihubungkan dengan pembaruan hukum keluarga Islam.



F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman terhadap istilah dalam tesis ini, perlu adanya penegasan dan batasan istilah sebagaimana berikut:

1. Hukum; Seperangkat peraturan bersumber dari kalam Allah (*dalil*) untuk mukallaf yang bersifat imperatif, fakultatif, maupun penetapan dan berlaku untuk umat Islam.
2. Akad Nikah; Pernjanjian antara dua pihak atau lebih yang melangsungkan pernikahan dalam bentuk ijab-qabul untuk melahirkan akibat hukum.
3. Teknologi Informasi; Semua hal yang mencakup sistem-sistem komunikasi, seperti satelit siaran langsung, kabel interaktif dua arah, penyiaran bertenaga rendah (*low power broadcasting*), komputer (termasuk personal komputer dan komputer genggam baru), televisi (termasuk *video disk* dan *video tape cassette*), smartphone, teleconference, videocall, dan bentuk alat komunikasi lainnya.
4. Perspektif; Cara/sudut pandang yang berupa kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, perangkat gagasan; terhadap masalah yang terjadi atau fenomena, sehingga mempengaruhi persepsi pada situasi tertentu dan tindakan.
5. Maqashid Syari'ah; Menghukumi suatu kasus hukum Islam yang belum ada sokongan dalil atasnya dengan upaya mencegah hambatan, mencari kemaslahatan, mencegah kerusakan, yang berporos pada menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
6. Imam Ghazali; Pemikir dan pembaru Islam dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian kota Thus, wilayah Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M dan wafat pada Senin pagi 14 Jumadil Akhir 505 H.

7. Relevansi; Hubungan atau keterkaitan dengan sesuatu.
8. Pembaruan; Mengubah atau menyesuaikan paham atas pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis yang sesuai dengan perkembangan zaman.
9. Hukum Keluarga Islam; hukum-hukum yang berhubungan dengan keluarga: khitbah, nikah, hak-kewajiban suami-istri, dan perceraian.

Dari deskripsi kata kunci tersebut, maka maksud dari judul penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan hukum akad nikah via teknologi informasi perspektif maqashid syari'ah Imam Ghazali dan relevansinya dengan pembaruan hukum keluarga Islam.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian dan analisis atas pemikiran Maqashid Syari'ah Imam Ghazali dalam menjawab realitas akad nikah via teknologi informasi dan relevansinya dengan pembaruan hukum keluarga Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Maqashid syari'ah, menurut Imam Ghazali, bukan ushul adillah, tapi bisa dijadikan metode ijtihad.

Maqashid syari'ah adalah menghukumi suatu kasus hukum Islam yang belum ada sokongan dalil atasnya dengan upaya mencegah hambatan, mencari kemaslahatan, mencegah kerusakan yang berporos pada menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Syarat pemberlakuan maqashid syariah: (a) ketiadaan dalil; (b) tidak menabrak teks Qur'an, Sunah, dan Ijma'; (c) menjaga lima tujuan syariah: hifdz din, nafs, 'aql, nasal/bidh', dan mal; (d) sesuai dengan tindakan syari'ah; (e) tidak menyalahi kaidah-kaidah syari'ah; (f) tergolong level darurat; (g) bersifat pasti masalah-mafsadatnya; (h) bersifat umum.

2. Berdasarkan kajian kasus akad nikah via teknologi informasi dengan memakai teori-teori maqashid syari'ah Imam Ghazali:
 - a. Akad nikah via teknologi informasi dalam kondisi darurat;
 - b. Hukum menikah-nya masuk kategori wajib;
 - c. Ketika tidak menikah, akan mengakibatkan *darar*, padahal *darar* harus dihilangkan;

- d. Menikah akan menggapai lima maqashid syari'ah: penjagaan agama, keturunan, jiwa, harta, dan akal;
- e. Rukun-syarat terpenuhi;
- f. Perubahan hukum yang tidak menabrak nash.

Maka, nikah model tersebut dinyatakan sah dan sempurna (الزواج الصحيح اللازم أو التام),

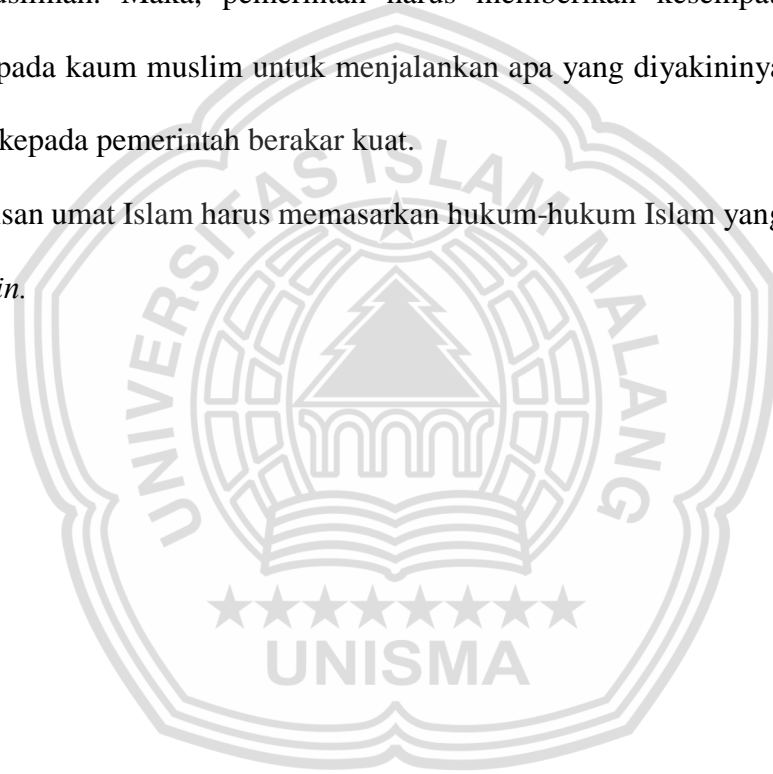
dengan beberapa catatan:

- a. Piranti teknologi informasi harus disiapkan secara baik;
 - b. Jaringan internet wajib stabil dan menyiapkan solusi ketika jaringan tidak bersahabat;
 - c. Rukun-syarat harus jelas dan pasti.
3. Maqashid Syari'ah perspektif Imam Ghazali yang moderat – menerima maqashid syari'ah dengan catatan, supaya tidak lepas bebas menuruti sandaran hawa nafsu -- bisa dijadikan pedoman dalam menjawab permasalahan/kasus hukum Islam, dalam kondisi *nash/nushus* (al-Qur'an dan al-Hadis) sudah final dan realitas masyarakat tak terbatas.
4. Pembaruan hukum Islam bukan dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip Islam agar sesuai zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat zaman. Hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar pada zaman lampau itu, tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, situasi sosial, dan lain sebagainya. Paham-paham tersebut untuk zaman sekarang, mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hukum Islam bertujuan merealisasikan dan memelihara kemaslahatan-kemaslahatan, agar memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah dalam merancang undang-undang, seyogyanya memasukkan unsur maqashid syari'ah.
2. Pengamalan hukum dan ajaran agama Islam merupakan kewajiban setiap muslim/Muslimah. Maka, pemerintah harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kaum muslim untuk menjalankan apa yang diyakininya, sehingga kepatuhan kepada pemerintah berakar kuat.
3. Semua lapisan umat Islam harus memasarkan hukum-hukum Islam yang *rahmatan li al-'alamin*.



DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abd al-Lathif Muhammad ‘Amir, *al-Madkhal ila Dirasah al-Syari’ah al-Islamiyah* (1998).
- ‘Abd al-Majid al-Susuh al-Syarafi, *al-Ijtihad al-Jama’i fi al-Tasyri’ al-Islami* (Qathar: Wizarah al-Awqaf wa al-Syu’un al-Islamiyah, 1418 H).
- ‘Abd al-Mu’thi Amin Qal’aji, *Fatawa wa Masa’il Ibn al-Shalah fi al-Tafsir wa al-Hadits wa al-Ushul wa al-Fiqh wa ma’ahu Adab al-Mufti wa al-Mustafti* (Cet. I; Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1986).
- ‘Abd al-Muhsin bin ‘Abd al-‘Aziz al-Suwaigh, *Qawa’id al-Istinbath min al-Alfadh al-Adillah ‘inda al-Hanabilah wa Atsaruha al-Fiqhiyah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2004).
- ‘Abd al-Mun’im al-Namr, *al-Ijtihad* (Qahirah: al-Haiiah al-Mishriyah al-‘Amah li al-Kitab, 1987).
- ‘Abd al-Qadir bin Badran, *al-Madkhal ila Madzhab al-Imam Ahmad bin Hambal*, ta’liq: ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Muhsin al-Turki (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981).
- ‘Abd al-Qadir bin Syaibah al-Hamd, *Imta’ al-‘Uqul bi Raudhah al-Ushul* (Cet. III; Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2014).
-
- _____, *Fiqh al-Islam Syarh Bulugh al-Maram min Jam’i Adillah al-Ahkam*, Juz VI (Cet. I; Madinah: Mathabi’ al-Rasyid, 1982).
- ‘Abd al-Rahman ‘Abd al-Khaliq, *al-Maqashid al-‘Ammah li al-Syari’ah al-Islamiyah* (Cet. I; Kuwait: Maktabah al-Shahwah al-Islamiyah, 1985).
- ‘Abd al-Rahman al-Bani, *al-‘Ubudiyah li Syaikh al-Islam Taqiy al-Din Ahmad bin ‘Abd al-Halim bin Taimiyah al-Harrani al-Dimasyq*, tahqiq wa takhrij: Muhammad Zuhair al-Syawisy & Muhammad Nashir al-Din al-Albani (Cet. VII; Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2005).
- ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd Allah al-Makhdhub, *al-Syahadah fi ‘Aqd al-Nikah*.
- ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd Allah al-Sanad, *al-Ahkam al-Fiqhiyah li al-Ta’amulat al-Alaktruniyah: al-Hasib al-Ali wa Syabkah al-Ma’lumat al-Internet* (Cet. I; Beirut: Dar al-Wara’, 2004).
- ‘Abd al-Rahman bin Mu’ammarr al-Sanusi, *al-Ijtihad bi al-Ra’y fi ‘Ashr al-Khilafah al-Rasyidah* (Cet. I; Kuwait: al-Wa’y al-Islami, 2011).
- ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim, *Majmu’ Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyah*, Juz X (Madinah Munawarah: Maktabah Malik Fahd al-Wathaniyah, 1415 H).

- ‘Abd al-Rahman bin Nashir al-Sa’di, *Manhaj al-Salikin wa Taudhih al-Fiqh fi al-Din*, taqdim: ‘Abd Allah bin ‘Abd al-‘Azis ‘Aqil, ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Rahman al-Bassam, & Muhammad ‘Abd al-‘Azis al-Hadhri (Cet. II; Riyadh: Dar al-Wathan, 2002).
- ‘Abd al-Rahman bin Shalih al-‘Abd al-Lathif, *al-Qawaid wa al-Dhawabith al-Fiqhiyah al-Mutadhamminah li al-Taisir*, Juz I (Cet. I; al-Madinah al-Munawwarah: Al-Jami’ah al-Islamiyah, 2003).
- ‘Abd al-Rahman Hasan al-Maidani, *Dhawabith al-Ma’rifah wa Ushul al-Istidlal wa al-Munadharah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Qalam, 1975).
- ‘Abd al-Rahman Ibrahim Zaid al-Kailani, *Qawa’id al-Maqashid ‘inda al-Imam al-Syathibi: ‘Ardhan wa Dirasatan wa Tahlilan* (Cet. I; Damaskus: Dara al-Fikr, 2000).
- ‘Abd al-Rahman Yusuf ‘Abd Allah al-Qardhawi, *Nadhariyah Maqashid al-Syari’ah baina Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah wa Jumhur al-Ushuliyyin: Dirasah Muqaranah min al-Qarn al-Khamis ila al-Qarn al-Stamin al-Hijri* (Seri Tesis, Jami’ah al-Qahirah, 2000).
- ‘Abd al-Wahab Khalaf, *Ahkam al-Ahwal al-Syakhisyah fi al-Syari’ah al-Islamiyah* (Cet. II; Kuwait: Dar al-Qalam, 1990).
- _____, *al-Ijtihad fi al-Syari’ah al-Islamiyah*, terj. Rohidin Wahid (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).
- _____, *‘Ilm Ushul al-Fiqh* (Khurthum: Al-Dar al-Sudaniyah li al-Kutub, t.th.).
- _____, *‘Ilm Ushul Fiqh wa Khulashah al-Tasyri’ al-Islami* (al-Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1996).
- _____, *Mashadir al-Tasyri’ al-Islami fima La Nasha fihi* (Mesir: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1954).
- ‘Abd al-Wahhab ‘Abd al-Muhaimin, “Tathawur Qiyam al-Syari’ah al-Islamiyah fi Istijabah Dinamiyat al-Mujtama’ wa al-Taquddum al-Teknulugi,” *Al-Zahra*, Vol. 15, No. 1 (2018).
- ‘Abid Fathimah Zahrah, *‘Aqd al-Zawaj fi Dhill al-Syari’ah al-Islamiyah wa Qanun al-Usrah al-Jazairi* (Seri Tesis, Jami’ah ‘Abd al-Hamid bin Badis Mustaghanim, 2017).
- ‘Abir bin Muhammad al-Sufyani, *al-Stibat wa al-Syumul fi al-Syari’ah a-Islamiyah* (Cet. I; Makkah Mukarramah: Maktabah Al-Manarah, 1988).
- ‘Abir binti ‘Abd Allah al-Na’im, *Qawa’id al-Tarjih al-Muta’allichah bi al-Nash ‘inda Ibn ‘Asyur fi Tafsirihi al-Tahrir wa al-Tanwir* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Tadmuriyah, 2015).
- ‘Adnan Muhammad Usamah, *al-Tajdid fi al-Fikr al-Islami* (Cet. I; Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1424 H).

Abu 'Abd al-Rahman 'Abd al-Majid Jum'ah al-Jaza'iri, *al-Qawaid al-Fiqhiyah al-Mustakhrajah min Kitab I'lam al-Muwaqqi'in li al-'Allamah Ibn Qayyim al-Jauziyah* (Dar Ibn al-Qayyim & Dar Ibn 'Affan, t.th.).

Abu 'Amr 'Ustman bin 'Abd al-Rahman/Ibnu al-Shalah al-Syahzarawi, *Adab al-Mufti wa al-Mustafti*, dirasah & tahqiq: Muwaffaq bin 'Abd Allah bin 'Abd al-Qadir (Cet. I; 'Alam al-Kutub, 1986).

Abu Abd Allah bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XI (Cet. II; Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, t.th).

Abu al-Barakat 'Abd Allah bin Ahmad al-Nasafi, *Kanz al-Daqa'iq fi al-Fiqh al-Hanafi*, tahqiq: Said Bakdasy (Cet. I; al-Madinah al-Munawarah & Beirut: Dar al-Siraj & Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 2011).

_____, *al-Syarh al-Shaghir 'Ala Aqrab al-Masalik li Mazhab al-Imam Malik*, takhrij: Mushthafa Kamal Washfi, Juz II (Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th.).

Abu al-Fadhal Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa as-Sab' al-Mastani*, Juz XVII (Beirut: Idarah ath-Thiba'ah al-Muniriyah, t.th).

Abu al-Farra' al-Baghawi, *al-Tahdib fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i*, Juz VII, tahqiq: 'Adil Ahmad 'Abd al-Maujud (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.).

Abu al-Fath Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Syahr Satani, *al-Milal wa al-Nihal*, tashih wa ta'liq: Ahmad Fahmi Muhammad (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992).

Abu al-Fath Nashir al-Din al-Muttharizi, *al-Mughrib fi Tartib al-Ma'rib*, tahqiq: Mahmud Fakhuri & 'Abd al-Hamid Mukhtar, Juz II (Suriah: Maktabah Usamah bin Zaid, t.th).

Abu al-Hasain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, tahqiq: Anis Muhammad al-Syami (Cet. I; Qahirah: Dar al-Hadits, 2008).

Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Dhabi, *al-Lubab fi al-Fiqh al-Islami* (Cet. I; al-Madinah al-Munawwarah: Dar al-Bukhari, 1416 H).

Abu Ali al-Fadhal bin al-Hasan al-Thabrasi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz VII (Cet. I; Beirut: Dar al-Murthadla, 2006).

Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik bin 'Abd Allah bin Yusuf, *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, tahqiq: 'Abd al-'Adzim al-Dib (Cet. I; Qatar, 1399 H).

Abu al-Mudhaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah al-Syaibani, *Ikhtilaf al-Ammah al-Ulama'*, tahqiq: Al-Sayid Yusuf Ahmad, Juz II (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002).

Abu al-Qasim ‘Abd al-Karim bin Muhammad al-Qazwaini, *al-Muharrar fi Fiqh al-Imam al-Syafi’i*, tahqiq: Muhammad Hasan Isma’il (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005).

Abu al-Qasim Isma’il bin Muhammad bin al-Fadhl al-Jauzi al-Ashbahani, *Kitab al-Tarhib wa al-Tarhib*, tahqiq: Aiman bin Shalih bin Sya’ban, Juz III (Cet. I; Qahirah: Dar al-Hadits, 1993).

Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*, Juz IV, ditahqiq oleh ‘Adil Ahmad Abd al-Maujud & Ali Muhammad Mu’awwadh, (Cet. I; Riyad: Maktabah al-‘Abikan, 1998).

Abu Bakar Jabir al-Jazairiy, *Aisar at-Tafasir li Kalam al-Aliyyi al-Kabir*, Juz III (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007).

Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abu Sahal al-Sarkhasi, *Ushul al-Sarkhasi*, tahqiq: Abu al-Wafa al-Afghani, Juz 2 (Al-Hindi: Lajnah Ihya’ al-Ma’arif al-Nu’maniyah, t.th).

Abu Hamid al-Ghazali al-Syafi’i, *Asas al-Qiyas*, penahqiq: Fahad bin Muhammad al-Sadhan (Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1993).

_____, *Adab al-Nikah wa Kasr al-Syhwatain* (Tunis: Dar al-Ma’arif, 1990).

_____, *Ihya’ ‘Ulum al-Din wa ma’a Kitab al-Mughni ‘an Haml al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya min al-Akhbar*, Juz II (Cet. XI; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2017).

_____, *al-Mankhul min Ta’liqat al-Ushul*, Penahqiq: Muhammad Hasan Haitu (Damaskus-Siria: Dar al-Fikr, t.th.).

_____, *Ihya Ulum al-Din*, Juz 1 (Cet. XI; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017).

_____, *al-Mustashfa min ‘Ilm al-Ushul*, ditahqiq oleh ‘Abd Allah Mahmud Muhammad ‘Umar (Cet. III; Beirut: Da al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2014).

Abu Hanifah al-Na’man bin Stabit al-Kufi, *Syarh Musnad Abi Hanifah ma’a Syarhihi li Khalil Muhy al-Din al-Misi* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985).

Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari’ah* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004).

Abu Ishaq Ibrahim bin ‘Ali bin Yusuf al-Fairuz Abadi al-Syairazi, *Kitab al-Tanbih fi al-Fiqh al-Syafi’i* (Cet. I; Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1983).

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami’ al-Bayan ‘an Takwil al-Qur’an*, Juz XVI (Cet. I; Kairo: Mathba’ah Hajr, 2001).

Abu Malik Kamal bin al-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Taudhih Madzahib al-Aimmah*, ta’liqat: Nashr al-Din al-Albani, ‘Abd al-‘Azis bin Baz, & Muhamamd bin Shalih al-‘Usaimin, Juz III (Qahirah: al-Maktbah al-Taufiqiyah, 2002).

- Abu Mudhaffar al-Sam'ani, *Qawathi' al-Adillah fi al-Ushul*, tahqiq: Muhammad Hasan Haitu (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1996).
- Abu Muhamamd 'Abd al-Haqq al-Isybali, *al-Ahkam al-Syar'iyah al-Sughra*, tahqiq: Umm Muhammad binti Ahmad al-Hulais, Juz II (Cet. I; Qahirah & Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyah & Maktabah al-'Ilm, 1993).
- Abu Muhammad 'Abd al-Salam bin Muhamamd al-'Amir, *Fath al-Salam Syarh 'Umdah al-Ahkam*, Juz V, hadis nomor 305 (t.pn., t.th.).
- Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Juz 1 (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadid, t.th.).
- Abu Muhammad 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam al-Silmi, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Juz I (Qahirah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1991).
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Abu Tathimah 'Isham al-Din bin Ibrahim al-Naqili, *al-Tahdzib wa al-Taudhih fi Syarh Qawa'id al-Tarjih*.
- Abu Yahya Zakariya al-Anshari, *Fath al-Wahhab bi Syarah Minhaj al-Thullab*, Juz II.
- Ahmad al-Raisuni, "Al-Bahts fi Maqashid al-Syari'ah: Nays'atuh wa Tathawaruh wa Mustaqbiluh", dalam Ahmad Zaki Yamani & Muhammad Salim al-'Awa, *Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyah: Dirasat fi Qadhaya al-Manhaj wa Majalat al-Tathbiq* (Cet. I; London: Muassasah al-Furqan li al-Turats al-Islami, 2006).
- Ahmad al-Raisuni, *Abhats fi al-Maidan* (Cet. I; Qahirah: Dar al-Kalimah, 2010).
- _____, *al-Ijtihad al-Mashlahi: Masyru'iyatuh wa Manhajuh* (Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, t.th.).
- _____, *Madkhal ila Maqashid al-Syari'ah* (Cet. I; Qahirah: Dar al-Kalimah, 2010).
- _____, *Nadhariyah al-Maqashid 'inda al-Imam al-Syathibi*, taqdim: Thaha Jabir al-'Alwani (Cet. IV; Virginia: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1995).
- Hafidh Stana' Allah al-Zahidi, *Talkhish al-Ushul* (Cet. I; Markaz al-Makthuthat wa al-Turats wa al-Wasa'iq, 1994).
- _____, *Taisir al-Ushul* (Cet. II; Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997).
- Haidar Bagir & Syafiq Bashri (Ed.), *Ijtihad dalam Sorotan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1988).
- Haisham Hilal, *Mu'jam Mushthalah al-Ushul* (Cet. I; Beirut: Dar al-Jil, 2003).
- Hajar M., *Model-Model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2017).

- Hamadi Dhuwaib, *“Al-Mustashfa li al-Ghazali wa Astaruhu fi Ushul al-Fiqh”*.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).
- Hamzah Wardi, *al-Ijtihad al-Ishtishlahi ‘inda Abi al-Walid al-Baji min Khilal Kitab al-Muntaqa fi Syarh al-Muwatha’*.
- Hanan ‘Abd al-Karim & Muhammad Khalid Manshur, “Sadd al-Dzara’I wa Tathbiqatuhu fi al-Madzhab al-Syafi’i,” *Dirasat*, Vol. 42, No. 2 (2015).
- Hanan Sari & Muhammad Abu al-Laits al-Khair Abadi, *Tathawur ‘Ilm Maqashid al-Syari’ah ‘ibra al-Tarikh al-Islami* (al-Majallah al-‘Alamiyah li al-Dirasat al-Fiqhiyah wa al-Ushuliyah, 2018).
- Harun Nasution & Azyumardi Azra (Penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Edisi I: Yayasan Obor Indonesia & Asia Foundation, 1985).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Hasan ‘Ali al-Syadzili, *Nadhariyyah al-Syarth fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah fi al-Fiqh al-Islami ma’a al-Muqabalah bi al-Qawanin al-Wadh’iyah* (Cet. I; Riyadh: Dar Kanuz Isybilia, 2009).
- Haulawi al-Hasain bin al-Hasan al-Hayan, *Manhaj al-Istidlal bi al-Sunnah fi al-Madzhab al-Maliki: Ta’sis wa Ta’li*, Juz 1 (Cet. I; Dubai: Dar al-Buhuts li al-Dirasat al-Islamiyah wa Ihya al-Turats, 2003).
- Heidi A. Campbell & Giulia Evolvi, “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies,” *Wiley*, No. 2 (2020).
- Hisyam bin ‘Abd al-Malik bin ‘Abd Allah bin Muhammad Al al-Syaikh, *Atsar al-Taqniyah al-Haditsah fi al-Khilaf al-Fiqhi* (Cet. I; Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 2006).
- Hisyam bin ‘Abd al-Malik bin ‘Abd Allah bin Muhammad Ali al-Syaikh, *al-Tarjih bi Kastrah al-Adillah: Dirasah Ushuliyah Fiqhiyah Tathbiqiyah*.
- Hisyam bin Sa’id Azhar, *Maqashid al-Syari’ah ‘inda Imam al-Haramaian wa Astaruha fi al-Tasharufat al-Maliyah* (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2010).
- Hisyam Quraisah, *Sadd al-Dzara’i fi al-Fiqh al-Islami* (Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm, 2010).
- Husain bin Muhammad al-Mahalli al-Syafi’i, *al-Ifshah ‘an ‘Aqd al-Nikah ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah*, penahqiq: ‘Ali Muhammad Mu’awwadh dan ‘Adil Ahmad ‘Abd al-Jawad (Cet. I; Suria: Dar al-Qalam al-‘Arabi bi Halab, 1995).
- Husain Muthawi’ al-Tarturi, *Wasathiyah al-Islam wa Waqi’iyatuhu* (Cet. I; Qahirah: Maktabah Dandis & Dar Ibn al-Jauzi, 2005).

Ibnu al-Mulaqqin, *al-I'lam bi Fawaid 'Umdah al-Ahkam*, tahqiq: 'Abd al-'Azis Ahmad bin Muhammad al-Musaiqih, Juz VIII (Dar al-'Ashimah, t.th.).

_____, *al-Tadzkirah fi al-Fiqh al-Syafi'i*, tahqiq: Muhammad Hasan Muhammad Hasan Ismail (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006).

Muhammad Abu Zahrah, "*Al-Ghazali al-Faqih*", dalam Majmu'ah Muallifin Mahrajan al-Ghazali Dimasq, *Abu Hamid al-Ghazali fi al-Dzikra al-Miawiyyah al-Tasi'ah li Miladih* (Damaskus, 1961).

_____, *al-Ahwal al-Syakhshiyah* (Dar al-Fikr al-'Arabi).

_____, *al-Milkiyyah wa Nadhariyyah al-'Aqd fi al-Syari'ah al-Islamiyah* (Qahirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996).

_____, *Ushul al-Fiqh* (Dar al-Fikr al-'Arabi).

Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syanqithi, *Adhwa al-Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Juz IV (Cet. I; Mekah: Dar 'Alam al-Fawa'id, 1426 H).

_____, *Mudzakirah fi Ushul al-Fiqh* (Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam).

Muhammad bin Husain al-Jizani, *Hukm al-Tabdi' fi Masa'il al-Ijtihad* (Riyadh: Majallah al-Bayan, 1431 H).

_____, *I'mal Qaidah Sadd al-Dzara'i fi Bab al-Bid'ah* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Minhaj, 1428 H).

_____, *Ma'alim Ushul al-Fiqh 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Cet. VII; Qahirah: Dar Ibn al-Jauzi, 1429 H).

_____, *Haqiqah al-Dharurah al-Syar'iyah wa Tathbiqatuha al-Mu'ashirah* (Cet. I; Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1428 H).

Muhammad bin Isma'il al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarah Bulugh al-Maram li al-Hafidh bin Hajar al-'Asqalani*, ta'liq: Muhammad Nashir al-Din al-Albani, Juz III (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2006).

Muhammad bin Radid al-Mas'udi, *al-Mu'tamad min Qadim Qaul al-Syafi'i 'ala al-Jadid* (Cet. I; Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 1996).

Muhammad Jawad Mughniyah, *Ilm Ushul al-Fiqh fi Staubihi al-Jadid* (Cet. I; Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1975).

_____, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah* (Beirut: Dar al-Jawwad wa Dar al-Tayyar al-Jadid, 2000).

Muhammad Luqman al-Salafi, *Tuhfah al-Kiram Syarh Bulugh al-Maram* (Cet. II; Riyadh: Dar al-Da'i, 1423 H).

Muhammad Ma'ruf al-Dawalibi, *al-Madkhal ila 'Ilm Ushul al-Fiqh* (Cet. VI; Qahirah: Dar al-Syawaq, 1995).

Muhammad Mahdi Syams al-Din, *al-Ijtihad wa al-Tajdid fi al-Fiqh al-Islami* (Cet. I: al-Muassasah al-Dauliyah, 1999).

Najm al-Din Abu Hafsh ‘Umar bin Muhammad al-Nasafi, *Thilab al-Thalabah* (Dar al-Thiba’ah al-‘Amirah, 1311 H).

_____, *Kitab al-Ta’yin fi Syarh al-Arba’in*, tahqiq: Ahmad Hajj Muhammad ‘Ustman (Cet. I; Beirut & Makkah al-Mukarramah: Muassasah al-Rayan & al-Maktabah al-Makkiyah, 1998).

_____, *Dar’u al-Qaul al-Qabih bi al-Tahsin wa al-Taqbih*, tahqiq: Aiman Mahmud Syhadah (Cet. I; Beirut: al-Dar al-‘Arabiyah li al-Mausu’at, 2005).

Raghib al-Sarjani, *Madza Qaddama al-Muslimuna li al-‘Alam: Ishamat al-Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah*, Juz I (Cet. II; Qahirah: Muassasah Iqra’, 2009).

Rahmawati, *Dinamika Pemikiran Islam dalam Ranah Pembaruan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: Analisis Fatwa MUI tentang Perkawinan Tahun 1975-2010* (Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Pusaka Almaida, 2015).

Taqiy al-Din bin Taimiyah, *al-Fatawa al-Kubra*, tahqiq: Muhammad ‘Abd al-Qadir ‘Atha & Mushthafa ‘Abd al-Qadir ‘Atha, Juz V (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987).
Thaha ‘Abd Allah al-Dasuqi, *Ushul al-Fiqh* (Lajnah al-Bayan al-‘Arabi, 1959).

Thariq bin Haduw, *‘Umm al-Balwa fi al-Syari’ah al-Islamiyah: Ta’shilan wa Tathbiqan* (Maghribi: Jami’ah Muhammad al-Awwal, 2018).

Tim Redaksi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V Cet II; Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

Umar bin Shalih bin ‘Umar, *Maqashid al-Syari’ah ‘inda al-Imam al-‘Izz bin ‘Abd al-Salam* (Cet. I; Urdun: Dar al-Nafa’is, 2003).

Usamah ‘Umar Sulaiman al-Asyqar, *Mustajiddat Fiqhiyah fi Qadhaya al-Zawaj wa al-Thalaq* (Cet. I; Urdun: Dar al-Nafa’is, 2000).

Wahbab al-Zuhaili, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh: Tabsith al-Masa’il al-Fiqhiyah wa Wadha’ al-Ithar al-Syamil laha* (Cet. XXIII; Damaskus: Dar al-Fikr, 2019).

_____, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Cet. II; Damaskus-Suria: Dar al-Fikr, 2004).

_____, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Cet. II; Damaskus: Dar al-Fikr, 1985).

_____, *at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz IX (Cet. X; Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

_____, *Nadhariyah al-Dharurah al-Syar’iyah: Muqaranah ma’a al-Qanun al-Wadh’i* (Cet. IV; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985).

Walid bin Fahd al-Wad’an, *al-Ijtihad wa al-Taqlid ‘inda al-Imam al-Syathibi* (Cet. I; Riyadh: Dar al-Tadmuriyah, 1430 H).

Wizarah al-Auqaf wa al-Syu’un al-Islamiyah, *al-Masu’ah al-Fiqhiyah*, Juz I (Cet. II; Kuwait: Dzat al-Salasil, 1983).

Ya’qub bin ‘Abd al-Wahhab al-Bahisaini, *al-Mufashal fi al-Qawa’id al-Fiqhiyyah* (Cet. II; Riyadh: Dar al-Tadmuriyah, 2011).

Yusuf Ahmad Muhammad al-Badawi, *Maqashid al-Syari'ah 'inda Ibn Taimiyah* (Cet. I; Urdun: Dar al-Nafa'is, 2000).

Yusuf al-Qardhawi, *'Awamil al-Si'ah wa al-Murunah fi al-Syari'ah al-Islamiyah* (Cet. II; Qahirah: Dar al-Shafwah, 1992).

_____, *al-'Ibadah fi al-Islam* (Cet. XXIV; Qahirah: Maktabah Wahbah, 1995).

_____, *al-Fatawa al-Syadzah: Ma'ayiruha wa Tathbiqatuha wa Asbabuha wa Kaifa Nu'alijuha wa Natawaqqaha* (Cet. II; Qahirah: Dar al-Syuruq, 2010).

_____, *al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyah ma'a Nadharat Tahliliyah fi al-Ijtihad al-Mu'ashir* (Cet. I; Kuwait: Dar al-Qalam, 1996).

_____, *al-Imam al-Ghazali: Baina Madihi wa Naqidihi* (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994).

_____, *Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyah* (Cet. I; Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1993).

_____, *Mujibat Taghayyur al-Fatwa fi 'Ashrina* (Al-Ittihad al-'Alami li 'Ulama' al-Muslimin).

_____, *Taisir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu'ashir fi Dhawi al-Qur'an wa al-Sunnah* (Cet. I; Qahirah: Maktabah Wahbah, 1999).

_____, *Dirasah fi Fiqh Maqashid al-Syari'ah: Baina al-Maqashid al-Kulliyah wa al-Nushus al-Juz'iyah* (Cet. III; Mishr: Dar al-Syuruq, 2008).

